

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Manusia dan lingkungan pada hakikatnya memiliki hubungan yang sangat erat dan tidak dapat dipisahkan karena lingkungan menyediakan segala kebutuhan manusia untuk dapat bertahan hidup. Dalam kehidupan ini, manusia senantiasa berinteraksi dengan lingkungan dimanapun manusia itu berada. Semua yang ada disekitar manusia, merupakan lingkungan. Namun, kasus kerusakan dan pencemaran lingkungan di sebagian besar wilayah Indonesia banyak terjadi.

Kementrian Lingkungan Hidup dan kehutanan (LHK) menyatakan bahwa sepanjang tahun 2016, 34 provinsi di Indonesia terdapat 140 sungai dalam status tercemar mencapai 73,24%. Selain itu, pada tahun 2014 terjadi kebakaran hutan seluas 32 ribu hektar. Melonjak jauh dari tahun sebelumnya yang hanya 5 ribu hektar. Luas hutan yang berhasil dikenakan aktivitas pemulihan atau reboisasi hanya 26 ribu hektar saja (Subdirektorat Statistik Lingkungan Hidup, 2016).

Hal tersebut dipicu oleh ulah manusia yang kurang memiliki sikap peduli lingkungan. Bertemali dengan pernyataan tersebut, peduli terhadap isu lingkungan menjadi sebuah keharusan, karena lingkungan menjadi sumber daya utama bagi kehidupan manusia. Untuk membangun masyarakat berkarakter peduli lingkungan, media yang strategis adalah melalui pendidikan. Pendidikan merupakan sarana yang tepat untuk mengubah persepsi, sikap serta perilaku manusia (Priyanto, 2013, hlm. 42).

Menurut Kemendiknas (2010) sikap peduli lingkungan merupakan salah satu dari 18 butir nilai-nilai karakter. Berdasarkan Permendikbud Nomor 20 Tahun 2016 bahwa standar kompetensi lulusan lembaga pendidikan dasar mencakup tiga aspek yakni sikap (afektif), pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotorik). Zulkarnain (2015) berpendapat bahwa yang terjadi sekarang adalah pola pendidikan yang masih berorientasi pada pengembangan aspek kognitif dan kurang memperhatikan pengembangan aspek afektif, dan psikomotorik. Menurut pendapat Lickona sebagaimana dikutip oleh Zulkarnain dalam jurnal Tasamuh (2015) bahwa pembentukan karakter sebagai upaya

meningkatkan perilaku siswa seyogyanya dilaksanakan secara berkesinambungan yang melibatkan aspek *knowledge, feeling, dan action*.

Implementasi kurikulum 2013 mengamanatkan aspek sikap diutamakan baru diikuti aspek pengetahuan dan keterampilan. Dalam jurnal kreatif, Winataputra sebagaimana dikutip oleh Munisah dkk. (2018) menyatakan bahwa pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan bidang studi akademis yang dirancang untuk mengembangkan cinta lingkungan mulai dari tingkat usia dini, SD, SMP, SMA, bahkan perguruan tinggi. Hal tersebut menunjukkan bidang studi IPS dapat menumbuhkan pengetahuan, keterampilan dan sikap kepedulian lingkungan bagi siswa sebagai warga negara yang baik.

Pendidikan lingkungan hidup dapat terintegrasi di berbagai bidang studi dan diselenggarakan secara terpadu, termasuk salah satunya bidang studi IPS. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Menteri Lingkungan Hidup sebagaimana dikutip oleh Nugroho dalam Jurnal Ilmu Pendidikan (2016) menjelaskan mengenai kurikulum berbasis lingkungan bahwa:

“Struktur kurikulum memuat pelestarian fungsi lingkungan, mencegah terjadinya pencemaran, dan kerusakan lingkungan hidup pada komponen mata pelajaran wajib, dan/atau muatan lokal, dan/atau pengembangan diri.”

Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah berwenang memfasilitasi siswa dalam kegiatan pembelajaran. Iklim sekolah yang nyaman, bersih dan sehat akan berpengaruh pada pencapaian hasil belajar dan kesehatan siswa dan perlu diimbangi dengan kesadaran warga sekolah dalam menjaga kebersihan lingkungan. Namun demikian, observasi yang dilakukan di SDN Sindangpanon diperoleh fakta bahwa lingkungan sekolah belum sesuai dengan harapan. Secara keseluruhan kondisi lingkungan sekolah banyak ditanami tumbuhan hanya saja jumlah tempat sampah disekitar lingkungan sekolah masih kurang. Sedangkan lingkungan di dalam kelas minim alat kebersihan, terdapat sampah di bawah meja, pot bunga yang seharusnya menjadi wadah tanaman saja menjadi beralih fungsi sebagai tempat sampah. Kondisi tersebut mempengaruhi kenyamanan peserta didik di sekolah maupun di kelas dalam proses pembelajaran. Selain berpengaruh terhadap kenyamanan para siswa, sampah dapat menimbulkan penyakit. Pada saat akan memulai pembelajaran keadaan kelas masih kotor sehingga harus dibersihkan terlebih dahulu. Hal ini apabila terus dilakukan akan mengurangi

alokasi waktu belajar. Berdasarkan hasil observasi di sekolah tersebut dapat dikatakan bahwa pembiasaan sikap peduli lingkungan belum terproses.

Mengubah perilaku generasi muda saat ini menjadi prioritas utama dalam meningkatkan karakter sikap peduli terhadap lingkungan. Bertemali dengan pernyataan tersebut, peduli terhadap isu lingkungan menjadi sebuah keharusan, karena lingkungan menjadi sumber daya utama bagi kehidupan manusia.

Berdasarkan hasil penelitian Nugroho (2016) yang mengembangkan model pembelajaran IPS terpadu berbasis lingkungan hidup untuk mewujudkan karakteristik *powerful learning* IPS dinyatakan efektif untuk mengembangkan pengetahuan dan sikap peduli lingkungan melalui kegiatan menulis yang sebelumnya didapati bahwa peserta didik kurang memiliki pengetahuan dan kesadaran terhadap penurunan kualitas lingkungan sekitar.

Menurut Mutiani (2017) dalam penelitiannya guru dituntut untuk memiliki kecakapan dalam meramu pembelajaran yang efektif dalam menghadapi tantangan untuk menjadikan peserta didik sebagai warga negara yang bertanggungjawab. Setiap guru dapat mengintegrasikan materi lingkungan sebagai bagian dari bahasan IPS sehingga dapat membangun pemahaman bagaimana urgensi kesadaran lingkungan di sekitar dengan materi yang dapat menjadi pemicu wacana-wacana kritis untuk melestarikan lingkungan.

Hasil penelitian Afandi (2013) memperlihatkan bahwa pendidikan lingkungan bukanlah suatu bidang studi yang berdiri sendiri. Namun, dapat diintegrasikan ke dalam suatu bidang studi di sekolah. Pendidikan lingkungan hidup dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar melalui enam standar kompetensi dasar dari kelas I-VI.

Pendidikan dasar merupakan awal mula anak mendapat ilmu pengetahuan dan penanaman nilai-nilai yang berguna dalam hidupnya dan sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter siswa. Jasmine (2018) memandang pendidikan dasar merupakan fondasi utama dengan pendapat sebagai berikut.

Pendidikan dasar merupakan jenjang yang tepat dalam pembentukan karakter seseorang. Pada masa pendidikan dasar inilah, untuk pertama kalinya individu menerima pengaruh dari lingkungan di luar keluarga. Maka dari itu, pendidikan dasar harus diberikan kepada peserta didik dengan sebaik-baiknya, dikarenakan pengetahuan dan karakter yang diterima pada

pendidikan dasar akan menjadi modal bagi peserta didik untuk melanjutkan ke jenjang yang berikutnya dan juga pada kehidupan sehari-harinya.

Maka dari itu, menumbuhkan karakter peduli lingkungan sangat penting bagi siswa di tingkat sekolah dasar. Pada masa yang akan datang siswa akan menjadi *agent of change* yang diharapkan dapat mengambil tindakan untuk menanggulangi permasalahan lingkungan (Rohmawatiningsih dkk., 2018). Pengembangan muatan sikap peduli lingkungan dalam pembelajaran dapat membantu siswa dalam pembentukan karakter. Menurut Mutiani dalam Jurnal Sosio Didaktika (2017) bahwa guru dapat mengintegrasikan muatan lingkungan sebagai bagian pembahasan IPS sehingga dapat membangun pemahaman bagaimana urgensi kesadaran lingkungan di sekitar dengan materi yang dapat menjadi pemicu wacana kritis untuk melestarikan lingkungan.

Pembelajaran yang diterapkan di lingkup sekolah seyogyanya memberikan kesempatan serta memotivasi peserta didik untuk mengembangkan serta mengaktualisasi sikap peduli lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana diketahui bahwa karakteristik IPS adalah berupaya untuk mengembangkan kompetensi sebagai warga negara yang baik (*to be a good citizenship*). Sejalan dengan pernyataan tersebut, maka proses mengembangkan muatan sikap peduli lingkungan memiliki peranan yang sangat penting bagi perkembangan sikap siswa untuk menghadapi berbagai situasi dan kondisi global di masa yang akan datang. Untuk mewujudkan sikap peduli lingkungan diperlukan berbagai upaya, sehingga hal tersebut menjadi tantangan bagi guru untuk senantiasa memberikan pembelajaran yang menanamkan sikap peduli lingkungan dengan mengembangkan muatan sikap peduli lingkungan yang terintegrasi dengan pembelajaran IPS.

Menurut Widiastuti dalam Jurnal Setya Widya (2017) bahwa pembelajaran IPS akan mudah dipahami oleh siswa jika dalam pembelajaran memanfaatkan lingkungan sekitar. Potensi lingkungan tersebut berupa lingkungan sosial dan lingkungan alam. Sehingga siswa dapat peduli terhadap masalah-masalah yang ada di lingkungan sekitarnya.

Alasan lain yang cukup kuat untuk mengembangkan muatan IPS dikarenakan bidang studi IPS memuat materi pelajaran yang dapat melatih siswa untuk

menanamkan kepedulian lingkungan dan menjadi sahabat lingkungan (Munisah, dkk., 2018). Bidang studi IPS didalamnya mengkaji peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi berkaitan dengan isu sosial termasuk masalah lingkungan. Menurut Sardjiyo, dkk sebagaimana dikutip oleh Setiyani (2013) bahwa ruang lingkup IPS berkaitan dengan manusia dan seluruh aspek kehidupannya.

Ditinjau dari penelitian terdahulu, Nugroho (2016) meneliti pengembangan model pembelajaran IPS terpadu berbasis lingkungan melalui kegiatan menulis sebagai keterampilan abstrak. Mutiani (2017) dalam artikel penelitiannya, mengkaji mengenai urgensi pengembangan sikap kesadaran lingkungan peserta didik. Serta Affandi (2013) yang meneliti mengintegrasikan pendidikan lingkungan hidup melalui pembelajaran IPS di sekolah dasar sebagai alternatif menciptakan sekolah hijau. Sedangkan yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana mengembangkan muatan sikap peduli lingkungan terintegrasi dalam pembelajaran IPS kelas V SD dengan menghasilkan produk berupa dokumen silabus pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka peneliti bermaksud akan meneliti mengembangkan muatan IPS untuk menanamkan sikap peduli lingkungan pada siswa SD. Maka judul penelitian yang akan dilaksanakan adalah “Pengembangan Muatan Sikap Peduli Lingkungan Terintegrasi dalam Silabus Pembelajaran IPS SD”.

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana mengembangkan muatan sikap peduli lingkungan terintegrasi dalam silabus pembelajaran IPS SD. Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana desain silabus pembelajaran bermuatan sikap peduli lingkungan terintegrasi dalam pembelajaran IPS kelas V SD?
2. Bagaimana hasil validasi ahli terhadap pengembangan muatan sikap peduli lingkungan terintegrasi dalam silabus pembelajaran IPS kelas V SD?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan diatas, maka secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan muatan sikap peduli lingkungan terintegrasi dalam pembelajaran IPS SD. Secara khusus tujuan penelitian ini adalah.

1. Menghasilkan desain silabus pembelajaran bermuatan sikap peduli lingkungan terintegrasi dalam pembelajaran IPS SD kelas V.
2. Memverifikasi hasil validasi ahli terhadap pengembangan muatan sikap peduli lingkungan terintegrasi dalam silabus pembelajaran IPS SD kelas V.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak. Adapun manfaat dari penelitian ini ialah, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Pelaksanaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya penanaman sikap peduli lingkungan, khususnya dalam pengembangan pembelajaran IPS SD.

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk guru

Sebagai bahan acuan dan refleksi diri dalam pengembangan pembelajaran IPS SD untuk menanamkan sikap peduli lingkungan kepada siswa. Serta dapat meningkatkan kualitas dan mutu pembelajaran di sekolah.

- b. Untuk siswa

Dengan dilaksanakannya penelitian ini diharapkan karakter peduli lingkungan siswa dapat meningkat melalui pengembangan pembelajaran IPS bermuatan sikap peduli lingkungan.

- c. Untuk Peneliti

Dengan pelaksanaan penelitian ini, manfaat yang diterima dari peneliti adalah untuk mendapatkan perspektif baru mengenai muatan sikap peduli lingkungan dalam pembelajaran yang terintegrasi dengan bidang studi IPS Sekolah Dasar.

### **1.5 Struktur Organisasi Skripsi**

Penulisan struktur organisasi skripsi ini terdiri dari lima bagian. Setiap bagian memuat tentang berbagai unsur sesuai dengan pelaksanaan penelitian yang memiliki keterkaitan antara satu sama lainnya dan setiap bagian disebut BAB.

BAB I merupakan awal pelaksanaan penelitian yang terdiri dari beberapa pokok permasalahan, yaitu latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian yang akan diteliti, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta struktur organisasi skripsi.

BAB II berisi kajian pustaka secara teoritis mengkaji setiap variabel dalam penelitian.

BAB III Metode Penelitian berisi tentang metode dan desain penelitian yang dilakukan oleh peneliti, ahli evaluator, instrumen penelitian, prosedur penelitian, teknik analisis data yang dilakukan oleh peneliti digunakan untuk menganalisis hasil data yang diperoleh.

BAB IV Hasil dan Pembahasan, berisi mengenai pencapaian hasil penelitian berdasarkan pengolahan data dan analisis data serta pembahasan hasil penelitian untuk menjawab pertanyaan dari rumusan masalah penelitian yang di susun.

BAB V Simpulan, Implikasi, Rekomendasi dan Keterbatasan Penelitian, berisi mengenai simpulan untuk menjawab pertanyaan penelitian atau rumusan masalah, kemudian implikasi dan rekomendasi berisi saran-saran mengenai hal-hal yang dapat di teliti lebih lanjut dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang di kaji dalam penelitian. Serta keterbatasan penelitian, khususnya kelemahan yang berkaitan dengan penelitian yang dilaksanakan.